



Pengaruh Penggunaan Transaksi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Akibat Dari Pandemi Covid-19

Chika Putri Astari, Dian Ayu Larasati, Dini Nuranjani, Fitri Permata Wahyuni, Arif Fadilla*

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence: Arif Fadilla
Email: ariffadila@fe.unsika.ac.id

Received: 16 Jan 2024
Accepted: 28 Mar 2024
Published: 29 Mar 2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pandemi Covid-19 yang menggemparkan dunia di penghujung tahun 2019 sudah mewujudkan banyak perubahan yang cukup besar, tidak sekadar berdampak pada kesehatan namun juga pertumbuhan ekonomi tiap negara. Hal ini di alami pula oleh negara Indonesia. Studi ini berintensi guna menganalisis pengaruh dari pandemi Covid-19 pada perekonomian di Indonesia, Mengetahui tingkat penggunaan transaksi digital yang terjadi di masyarakat, dan membuktikan bahwa perilaku ekonomi digital dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Metode penelitian yang dipergunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode yang dipergunakan peneliti melalui pendekatan studi pustaka serta menganalisis seluruh informasi perihal topik penelitian. Peneliti akan mengambil dan mengolah data degan tahun terbit sekitar 2017 hingga 2023 (data 5 tahun terakhir). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya pandemi Covid-19 memberikan perubahan besar bagi gaya hidup baru terhadap sektor perekonomian di Indonesia serta perilaku ekonomi digital dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Covid-19, Transaksi Digital

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (Covid 19) adalah virus yang ditemukan kali pertama di kota Wuhan, Cina. Virus ini merupakan virus mematikan yang dapat menular pada manusia dan hewan melalui saluran pernafasan. Covid 19 merupakan virus yang pertama ditemukan pada akhir tahun 2019 ini tersebar sangat signifikan, pesat, serta sudah menimbulkan banyak kematian di negara asalnya sendiri, negara-negara lain, termasuk di Indonesia. Selain berdampak pada kesehatan, virus ini juga memberikan dampak pada sektor perekonomian, industri, maupun pariwisata. Pandemi Covid 19 secara drastis mengubah situasi tersebut, menyebabkan hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia terjadi defisit ekonomi yang parah, bahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat turun hingga -2.9% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut (Hardiwardoyo, 2020) dalam jurnal Tambunan, N. & Fauziyah S. Menyatakan bahwa pemerintah Indonesia sudah melakukan beragam kebijakan dalam mengatasi pandemi Covid-19 ini. Satu diantaranya di awal bulan Maret 2020 sudah

diberlakukan social distancing dan Physical distancing untuk masyarakat Indonesia.

Dengan adanya larangan berkerumun, menurunnya pelayanan publik, dan menghindari kontak fisik. Sedangkan kehidupan sehari-hari manusia pasti selalu bersangkutan dengan kebutuhan ekonomi maka kebijakan itu pun memberi dampak yang signifikan bagi sektor perekonomian di Indonesia.

Pembatasan sosial, isolasi mandiri, serta pembatasan perjalanan mengakibatkan menurunnya tenaga kerja hampir di seluruh sektor ekonomi yang mengakibatkan banyaknya pekerjaan yang hilang (Nicola, dkk, 2020). Selain itu dengan kebijakan tersebut, gaya hidup perekonomian setelah pandemi Covid 19 pun mulai berubah seperti meningkatnya tren penggunaan transaksi digital melalui E-Wallet dan berkurangnya transaksi tunai dengan kontak fisik.

Transaksi Digital di Indonesia terus meningkat, terlebih selama pandemi. Pasarnya masih amat luas. Inovasi serta peningkatan sistem keamanan hendaknya menunjang pertumbuhan transaksi digital, dijadikan sumber baru bagi pertumbuhan ekonomi. Pada era digital saat ini, transaksi *online* telah menjadi hal yang lazim bagi banyak masyarakat Indonesia. Kebutuhan seperti transfer uang, pembelian pulsa, pembayaran tagihan, pembayaran tol, pembelian token listrik, hingga belanja *online* dapat mudah dijalankan melalui ponsel atau perangkat lainnya. Saat ini, transaksi keuangan mampu dijalankan kapanpun serta dimanapun.

Aktivitas transaksi digital di Indonesia mengalami peningkatan signifikan selama lebih dari satu dekade lalu. Merujuk data Bank Indonesia, pada tahun 2009 transaksi uang elektronik hanya mendapat Rp 519,2 miliar. Sampai tahun 2018, nilainya melonjak Rp 106,78 triliun atau naik 200 kali lipat. Pada tahun 2019, angka ini kembali meningkat menjadi Rp 473 triliun, atau naik sekitar 350 persen daripada periode sebelumnya. Di awal pandemi Covid-19, nilai transaksi tetap meningkat meskipun naik relatif sedikit, yakni 6,7 persen menjadi Rp 504,9 triliun (2020). Pada tahun 2022, nilai transaksi memakai uang elektronik sampai puncaknya, yakni Rp 1.177,8 triliun, naik 50 persen daripada periode sebelumnya. Selepas Presiden Joko Widodo mencabut pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada akhir tahun 2022 serta perekonomian kembali bergerak normal, pemakaian uang non-tunai atau transaksi digital tetap tinggi. Model kebiasaan masyarakat terlihat sudah terpupuk serta stabil.

Proses digitalisasi ekonomi telah membawa harapan baru bagi pemulihan ekonomi, satu diantara wujudnya ditunjukkan oleh pertumbuhan bisnis berbasis *e-commerce*, atau perdagangan *online*. Pandemi Covid-19 dari awal April 2020 sukses mempercepat perkembangan bisnis berbasis digital, membuatnya semakin populer. Menurut pemerintah, dengan berkembangnya digitalisasi ekonomi seperti penggunaan transaksi digital ini bisa memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka dari itu, tujuan diberlakukannya studi ini ialah: 1) Mengetahui tingkat penggunaan transaksi digital yang terjadi di masyarakat, 2) Membuktikan bahwa perilaku ekonomi digital dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Metode Penelitian

Metodologi Penelitian yang dipergunakan pada studi ini ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan serta menelaah seluruh informasi terkait topik penelitian. Menurut Yaniawati (2020), penelitian kepustakaan ialah sebuah tipe penelitian yang dipergunakan dengan mengumpulkan informasi beserta data secara komprehensif melalui beragam sumber seperti literatur, buku, catatan, internet, referensi lainnya, juga hasil studi terdahulu yang relevan guna memperoleh jawaban beserta landasan teori perihal masalah yang hendak diteliti. Sumber data yang digunakan berasal dari beberapa jurnal terindeks SINTA 4 serta Badan Pusat Statistik. Teknik analisis data pada studi ini mempergunakan teknik analisis kualitatif. Merujuk Moleong (2017), studi kualitatif bertujuan guna memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.

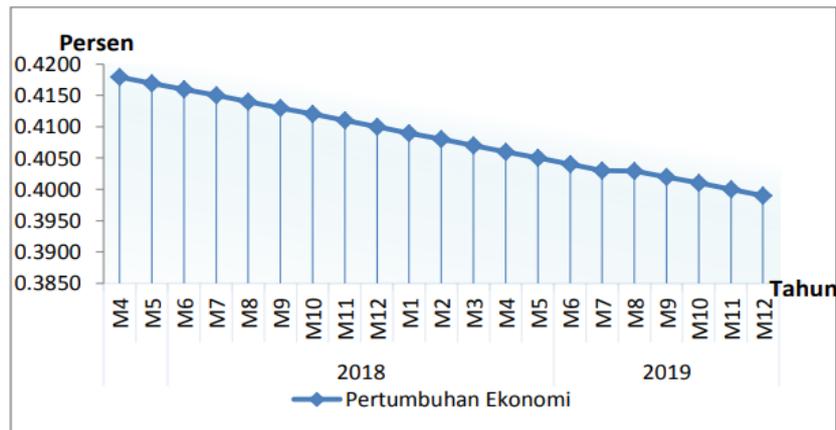
Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19

Pertumbuhan ekonomi diartikan selaku peningkatan output pada periode yang relatif lama, yang meliputi tiga elemen yakni proses, output per kapita, serta periode yang panjang. Berikut data pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan. Data ini dipergunakan untuk memahami serta memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau per sektor dari tahun ke tahun (BPS, 2020). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebelum pandemi dilihat dari bulan April 2018 hingga Desember 2019. Meskipun ada penurunan sejak tahun 2018, pertumbuhan ekonomi tetap positif. Rata-rata nilai PDB ADHK selama periode tersebut sejumlah Rp896.037,14 miliar, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi saat periode penelitian sejumlah 0,4082 persen.

Tingkat pertumbuhan ekonomi terus menurun sejak bulan Februari 2018 walaupun secara nominal PDB meningkat. Pertumbuhan ekonomi paling tinggi tercatat pada April 2018 sejumlah 0,4179 persen. Angka ini disebabkan oleh kenaikan harga komoditas internasional, penguatan ekonomi sejumlah mitra dagang Indonesia, serta kondisi ekonomi global yang memperlihatkan penguatan meskipun dengan laju pertumbuhan yang lebih rendah. Selain itu, di dalam negeri, belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, investasi, ekspor serta impor meningkat secara signifikan.

Pertumbuhan ekonomi paling rendah sejumlah 0,3990 persen terjadi di bulan Desember 2019 walaupun pada waktu tersebut mencapai nilai PDB paling tinggi. Hal ini dikarenakan masih adanya sejumlah risiko dari perkembangan ekonomi dunia yang cenderung melambat. Maka dari itu realisasi pertumbuhan ekonomi jauh dari target serta proyeksi pemerintah pada APBN. Walaupun biaya pinjaman lebih sedikit, serta mulai ada pembetulan sentimen bisnis berkat usulan reformasi ekonomi pada bulan terkait. (Bank Indonesia, 2019). Fakta ini bisa diamati pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Laporan Statistik Indonesia Tahun 2018 – 2019, data diolah

Pertumbuhan ekonomi pada waktu ini bergerak melambat daripada dengan periode sebelumnya. Kejadian ini dikarenakan lambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, akibatnya harga komoditas menurun, yang pada akhirnya memengaruhi penurunan ekonomi di Indonesia. Walaupun kontraksi negatif yang signifikan tidak terjadi daripada pada masa Pandemi COVID-19. Merujuk pemaparan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya nilai PDB yang merepresentasi pertumbuhan ekonomi sepanjang periode sebelum pandemi COVID-19 memperlihatkan tren peningkatan.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Saat Pandemi Covid-19

Pada waktu pandemi COVID-19 dari Januari 2020 hingga Oktober 2020, rata-rata nilai PDB mencapai Rp903.384,44 miliar. Pertumbuhan ekonomi rata-rata sejumlah 0,0031 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi di awal tahun 2020 seiring dengan merebaknya Pandemi COVID-19. Turunnya angka ini dikarenakan pertumbuhan negatif dalam semua elemen PDB Pengeluaran juga pergerakan pada sejumlah sektor bisnis selaku efek pandemi COVID-19. Penurunan berlangsung secara kontinyu dari Januari hingga Juni. Pada bulan Juli terjadi peningkatan walaupun kembali menurun pada Oktober, kemudian meningkat lagi pada Februari 2021. Pada bulan Februari 2020, terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi tertinggi selama pandemi COVID-19. Pertumbuhan ekonomi turun signifikan menjadi negatif sejumlah -3,3048 persen beserta nilai sejumlah Rp897.990,3 miliar. Ini dikarenakan efek pandemi yang mulai dirasakan di industri pariwisata, perdagangan, serta investasi yang mengakibatkan penurunan performa pertumbuhan ekonomi di semua wilayah. Meskipun demikian, kondisi mulai membaik pada bulan selanjutnya meskipun masih pada sisi negatif yaitu sejumlah -2.4102 persen di bulan Maret 2020.

Pergerakan perkembangan pertumbuhan ekonomi ketika Pandemi COVID-19 bisa diamati pada Gambar berikut ini.



Gambar 2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Saat Pandemi Covid-19

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Laporan Statistik Indonesia Tahun 2020 - 2021, data diolah

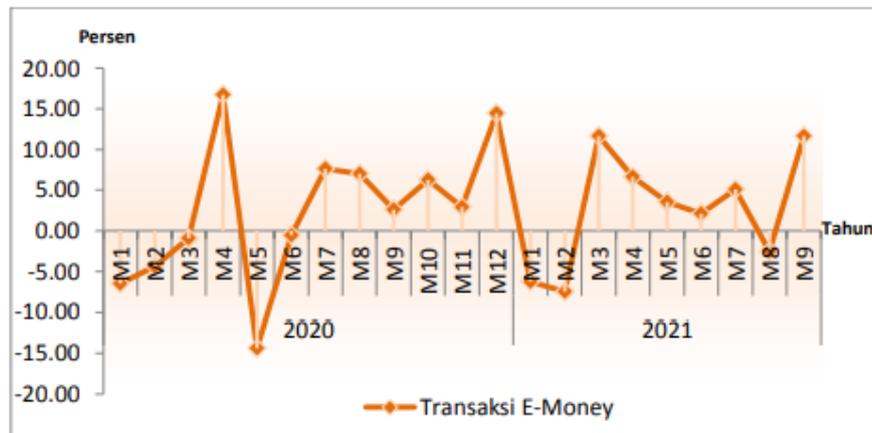
Dengan terjadinya pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif pada perekonomian di Indonesia, meskipun sebelum pandemi terjadi pergerakan lambat, namun nilai pertumbuhannya tidak sampai negatif.

Transaksi E-Money Saat Pandemi Covid-19

Merujuk Bank Indonesia (BI), uang elektronik diartikan selaku instrumen pembayaran pada wujud elektronik di mana nilai uangnya dideposit pada suatu sarana elektronik tertentu. Konsumen harus melakukan penyeteroran uang lebih dulu pada penerbit serta dideposit di media elektronik sebelum bisa digunakan untuk kebutuhan transaksi. Pemakaian uang elektronik dianggap selaku alat pembayaran yang inovatif sehingga mempermudah, mempercepat, serta meningkatkan keamanan pada transaksi ekonomi. Hanya dengan memakai smartphone yang terkoneksi internet, seluruh transaksi bisa dijalankan dengan cepat. Merujuk hasil studi yang dijalankan oleh Ipsos Indonesia (perusahaan riset pemasaran independen) menemukan bahwasanya ada tiga motivasi utama mengapa masyarakat Indonesia beralih ke dompet digital yaitu dikarenakan rasa aman, menyenangkan, serta merasa dapat memperkaya hidup dengan adanya inovasi baru. Bisa diambil kesimpulan bahwasanya transaksi digital kini sudah menjadi elemen dari gaya hidup (life style) selaku dampak dari kemajuan teknologi internet yang makin canggih. Konsumen menghendaki pembayaran non tunai yang aman, nyaman, mudah, efisien, serta komprehensif agar mampu dipergunakan dalam semua tipe transaksi.

Selama periode pandemi dari Januari 2020 hingga September 2021, tercatat bahwa nilai transaksi e-money mencapai titik terendah pada bulan Junia 2020, yakni sebesar 14.955.261, mengalami penurunan sejumlah -14,35 persen. Ini termasuk pertumbuhan negatif paling rendah sepanjang periode pandemi. Sementara itu, pertumbuhan paling tinggi terjadi pada April, mencapai 16,73 persen dengan nilai transaksi yakni Rp17.552.119,31. Nilai transaksi e-money tertinggi tercatat pada September 2021, mencapai

Rp27.637.429,79 dengan pertumbuhan 11,65 persen. Rata-rata nilai transaksi e-money selama periode tersebut sebanyak Rp19.748.382,97 dengan rata-rata pertumbuhan 2,64 persen. Perkembangan transaksi emoney bisa diperhatikan pada table di bawah ini:



Sumber : Bank Indonesia, Publikasi Bank Indonesia Tahun 2020-2021, data diolah

Selama awal pandemi COVID-19, terjadi penurunan drastis dalam transaksi dengan E-Money. Hal ini bisa diakibatkan dari implementasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta regulasi Work from Home (WFH). Implementasi PSBB serta WFH ini berefek pada penurunan mobilitas masyarakat. Transaksi dengan emoney mencatat pertumbuhan tertinggi pada bulan April 2020 sebesar 16,73 persen. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya transaksi di e-commerce serta kebijakan dari Bank Indonesia yang menunjang optimalisasi pemakaian non tunai yang searah dengan arahan dari World Health Organization (WHO) beserta pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi pada bulan Mei 2020 mencapai titik terendah sejumlah -14,35 persen, yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi sepanjang implementasi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dijalankan oleh Pemerintah. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh drastisnya penurunan kegiatan transportasi, sementara sektor ini menjadi penyumbang terbesar pemakaian e-money. Bulan berikutnya yakni Juni 2020 juga terjadi pertumbuhan negatif, bahkan mencapai nilai paling rendah sepanjang waktu sejumlah Rp14,955,261,01.

Bank Indonesia terus mempercepat digitalisasi pembayaran serta memperluas pemakaian layanan digital dengan beragam kolaborasi bersama Pemerintah, perbankan, fintech, serta e-commerce guna mendukung pemulihan ekonomi, dikhususkan pada program bantuan sosial dari pemerintah bagi masyarakat yang terdampak Pandemi COVID-19, penyaluran kredit, serta digitalisasi UMKM. (Bank Indonesia, 2020a). Sebagai hasilnya, dicatat bahwasanya transaksi E-Money terus meningkat sejak Juli 2020, setelah mengalami pertumbuhan negatif paling tinggi pada bulan Mei 2020. 68 Puncak nominal paling tinggi transaksi E-Money yakni pada September 2020 sejumlah Rp27.637.429,70 seiring dengan pelonggaran regulasi PSBB oleh pemerintah yang menunjang aktivitas transaksi serta mobilitas masyarakat.

Perkembangan pemakaian transaksi e-money sebelum serta selama pandemi menunjukkan bahwasanya transaksi digital mengalami pertumbuhan positif di sejumlah instrumen serta platform pembiayaan selama Pandemi COVID-19. Hal ini mencerminkan bahwasanya preferensi serta penerimaan masyarakat pada pemakaian platform bersama instrumen keuangan digital, misalnya e-commerce guna bertransaksi. (Bank Indonesia, 2020). Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwasanya tipe transaksi ini lebih terjamin sebab mengurangi kontak langsung, lebih praktis, juga efisien dengan adanya penawaran oleh merchant beserta e-commerce.

Pengaruh Transaksi Digital Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pembayaran dengan uang elektronik pada beragam wujud semakin diminati sebab kemudahan, efektivitas, serta efisiensi sistemnya. Data dari Bank Indonesia memperlihatkan transaksi uang elektronik telah mengalami peningkatan signifikan selama lima tahun ke belakang, dari Rp 7 triliun pada 2016 menjadi Rp 205 triliun pada 2020 atau sekitar 30 kali lipat.

Transaksi non-tunai tidak sekadar menyediakan kenyamanan, menghemat periode transaksi, serta menawarkan diskon melalui promosi perusahaan layanan terkait bagi konsumen, tapi juga mampu memberikan manfaat bagi perekonomian Indonesia, antara lain:

1. Berpotensi menyebabkan Inflasi. Secara umum inflasi bisa terjadi sebab permintaan, peningkatan total uang yang beredar, naiknya biaya produksi, inflasi campuran, serta struktur ekonomi yang kaku. Meskipun penggunaan e-money walaupun tidak langsung menyebabkan inflasi, namun jika penggunaannya tidak seimbang dengan jumlah fisik uang tunai yang beredar, maka inflasi bisa terjadi.
2. Mempercepat Perputaran Uang. Uang elektronik mampu mempercepat perputaran uang sebab transaksi bisa berjalan dengan cepat juga mudah sehingga jumlah transaksi bisa meningkat tajam hanya dalam hitungan detik.
3. Mengurangi Permintaan Uang Tunai. Tingginya transaksi digital mampu menyebabkan penurunan permintaan terhadap uang tunai. Meskipun permintaan uang tunai menurun, transaksi ekonomi tetap berjalan bahkan dengan kecepatan yang lebih tinggi.

Saat masyarakat beralih mempergunakan alat pembayaran non tunai dan melakukan penyimpanan uang di perusahaan teknologi finansial yang menyediakan layanan ini, biaya pinjaman perbankan jadi lebih bersaing serta menarik sebab adanya kompetisi antara beragam entitas beserta layanannya. Hal ini mendorong investasi serta mampu meningkatkan produksi barang serta jasa nasional, yang pada gilirannya turut menekan laju inflasi sebab peningkatan suplai barang.

Selain itu, pemakaian uang elektronik juga menunjang pemerintah mengurangi produksi uang tunai. Hal ini kemudian menghemat biaya ongkos pencetakan uang, menurunkan peredaran uang palsu di masyarakat, juga mengakselerasi implementasi

regulasi digitalisasi sistem pembayaran yang menunjang pemulihan pertumbuhan ekonomi nasional saat krisis sebab pandemi. Transaksi digital yang sekarang ini banyak memakai *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) – standar dari Bank Indonesia yang menyaukan kode transaksi di seluruh platform pembayaran – juga mampu menunjang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Usaha mereka dapat lebih bertumbuh optimal sebab transaksi digital mampu mencegah antrean panjang, menghemat biaya layanan, serta menjadikan transaksi lebih mudah juga terorganisir. Hal ini membuktikan bahwa perilaku ekonomi digital bisa berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Simpulan

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sempat mengalami penurunan karena terdampak pandemi Covid-19 beberapa tahun yang lalu. Selain itu, akibat dari pandemi pun mengubah beberapa pola perilaku ekonomi masyarakat Indonesia seperti meningkatnya penggunaan transaksi digital. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam jurnal kami, dengan maraknya penggunaan transaksi digital ini telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai mekanisme yang kompleks.

Pertama, transaksi digital meningkat efisiensi operasional dengan mengurangi biaya transaksi dan mempercepat proses bisnis, memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, teknologi digital memperluas inklusi keuangan melalui penyediaan akses ke layanan perbankan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau, sehingga memperluas partisipasi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adopsi transaksi digital juga mendorong inovasi dalam produk dan layanan keuangan, seperti fintech, yang menciptakan pasar yang lebih kompetitif dan dinamis. Kemudian, berbelanja dan berinvestasi melalui platform digital meningkatkan permintaan konsumen dan aktivitas investasi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan PDB.

Daftar Pustaka

- Ade P. N., Ibnu R. M., Bhakti H. R., (2021). Transaksi Uang dan Dompot Digital Pada Saat Masa Pandemi Virus Corona (Covid-19). *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, ISSN : 2087-0868, Volume 12, Nomor 1, September 2021, *Transaksi Uang dan Dompot Digital Pada Saat Masa Pandemi Virus Corona (Covid-19)*.
- Andy Y. T., Andry I., (2022). CORPORATE GOVERNANCE DALAM KEPUTUSAN HEDGING PADA MASA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19. *BULETIN STUDI EKONOMI* Vol. 27 No. 1, Februari 2022, pages: 64-78.
- Anggit D. K., Annisa I. M., Destina P. R., Retno C., (2022). PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

- PERIODE 2018-2020. *Ekonomi dan Bisnis: Berkala Publikasi, Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, dan Terapan Teori*.
- Aurellia D. N., Ika K. A., (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Z Dalam Konsumsi E-Wallet Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Aktif Program Sarjana Di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Chusnada C. H., Retno S., (2022). Dinamika Perekonomian Indonesia Sisi Pengeluaran: Sebelum dan Setelah Adanya Covid-19. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, Vol. 6 No. 1, April 2022*
- Desry J Louhenapessy, J Rijoly., (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Cita Ekonomika: Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol. 16 (1) 2022 | 18-27*,
- Dito A. D. N., Erlina, Iskandar M., (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Jurnal Benefita 5(2) Juli 2020 (212-224)*.
- Dr. Siti Rohima, SE, M.Si Dr. Abdul Bashir, SE, M.Si Mardalena, SE, M.Si. (2023). DAMPAK PANDEMI COVID 19 BAGI PEREKONOMIAN INDONESIA. UPT. Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya 2023 Kampus Unsri Palembang.
- Maria K. S., (2021). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Uang Elektronik (Dompet Digital) Sebagai Alat Pembayaran Pada Masa Pandemi Covid – 19 di Kota Medan. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen Volume 4, Nomor 1, Maret*
- Masfiatun, M. Supriyadi, Muhammad N., (2023). Dampak ekonomi digital dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Volume 5, Number 6, 2023*.
- Nurma T., Syifa F, (2023). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2023, 9(22), 719-726*.
- Nurul H., Ladi W. P. F., (2021). PERAN DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19. *WELFARE JURNAL ILMU EKONOMI VOLUME 2 NOMOR 1 (MEI 2021)*.
- Pisi B. T., (2024). Riset : Meningkatnya Transaksi Dengan Uang Elektronik Dapat Tekan Laju Inflasi dan Bantu Ekonomi Negara. <https://fbis.ukdw.ac.id/riset-meningkatnya-transaksi-dengan-uang-elektronik-dapat-tekan-laju-inflasi-dan-bantu-ekonomi-negara/>.
- Rais A. B., dan Juli P. S., (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP PERLAMBATAN EKONOMI SEKTOR UMKM. *Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik Info Singkat Vol. XII, No.6/II/Puslit/Maret/2020*.
- Rizky A. S., Ahmad A. T., Sukardi., (2024). Analisis Pengaruh E-Money, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business Vol 8, No 1 (2024): Maret, 88-93*.
- Siti N. F., Cucu S., Lina Y., Iskandar, (2022). DAMPAK COVID-19 TERHADAP PERILAKU KONSUMEN DALAM PENGGUNAAN E-WALLET DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Syariah*.

-
- Violeta J. M. N., Sahara, Zulva A., Syarifah A., (2022). Covid-19 dan Kinerja Ekspor Sektor Agroindustri Indonesia: Pendekatan Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Juli 2022, 11(1): 56-74.
- Zahro S. A., Nuri. (2022). Pengaruh E-Commerce pada Perekonomian Indonesia Saat Pandemi Covid-19. *AMRI (Analisa, Metode, Rekayasa, Informatika) Vol. 1, No. 1, April 2022*, pp. 27~31.